



Aliran Aliran dalam Pendidikan

Wafiq Zahira Mardatilah^{1*}, Rivo Kurnia Ilahi², Rahmi Putri³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Indonesia

Alamat : Jl.Prof.Dr.Mahmud Yunus, lubuk Lintah, Padang

Korespondensi penulis : mardatilahwafiqzahira@gmail.com¹*, rivokurnia30@gmail.com²,
rahmiputri5555@gmail.com³

Abstrack. Education as a systematic effort to form a complete human being has given birth to various *schools of thought* that have developed throughout history. Each school has unique characteristics in understanding the nature of education, goals, methods and roles of educators and students. The traditionalist school of education emphasizes the importance of inheriting past values and knowledge through structured methods. Meanwhile, progressivism prioritizes students' learning experiences with a flexible and contextual approach. Existentialism focuses on individual freedom in determining the direction of education, while essentialism focuses on mastering basic knowledge and core skills. The flow of social reconstructionism encourages education as a tool to improve social conditions and create better social change. This research aims to provide a comprehensive overview of the basic concepts of various schools of education, so that it can become a theoretical basis for developing educational models that are relevant to today's challenges.

Keywords: Philosophy, Schools, education

Abstrak. Pendidikan sebagai upaya sistematis dalam membentuk manusia seutuhnya telah melahirkan berbagai aliran pemikiran yang berkembang sepanjang sejarah. Setiap aliran memiliki karakteristik unik dalam memahami hakikat pendidikan, tujuan, metode, dan peran pendidik serta peserta didik. Aliran pendidikan tradisional menekankan pentingnya pewarisan nilai-nilai dan pengetahuan masa lalu melalui metode yang terstruktur. Sementara itu, aliran progresivisme mengutamakan pengalaman belajar peserta didik dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Eksistensialisme menitikberatkan pada kebebasan individu dalam menentukan arah pendidikan, sedangkan esensialisme berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar dan keterampilan inti. Aliran rekonstruksionisme sosial mendorong pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi sosial dan menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang konsep-konsep dasar berbagai aliran pendidikan, sehingga dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan model pendidikan yang relevan dengan tantangan masa kini.

Kata kunci: Filsafat, Aliran-aliran, pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk karakter dan pengetahuan individu. Sejak dulu, berbagai pemikir dan ahli telah mengembangkan teori dan pendekatan dalam pendidikan yang terus berkembang hingga saat ini. Pendekatan-pendekatan ini kemudian dikenal sebagai aliran pendidikan, yang masing-masing memiliki pandangan berbeda tentang bagaimana individu belajar dan berkembang. Setiap aliran pendidikan menawarkan perspektif yang unik dalam proses belajar mengajar, dan pandangan ini secara langsung memengaruhi metode serta tujuan pendidikan di berbagai belahan dunia.

Salah satu aliran pendidikan yang telah lama menjadi sorotan adalah empirisme, yang berpandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah “tabula rasa” atau lembaran kosong. Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan dan karakter individu sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan. Empirisme melihat pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk karakter individu melalui pengaruh eksternal, dengan asumsi bahwa manusia pada dasarnya fleksibel dan dinamis dalam menyerap pengetahuan dan nilai-nilai melalui pengalaman hidup mereka.

Di samping itu, terdapat aliran nativisme yang menekankan pada potensi bawaan individu sejak lahir. Dalam perspektif nativisme, karakter dan kemampuan seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor genetika atau keturunan. Aliran ini berpendapat bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang terbatas dalam membentuk kepribadian atau kecerdasan individu, karena sebagian besar sifat-sifat dasar telah ditentukan sejak lahir. Nativisme memberikan pandangan yang berbeda tentang pendidikan, yaitu bahwa peran pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang telah ada, bukan membentuk individu dari awal.

Selain itu, aliran progresivisme dan konstruktivisme menawarkan perspektif yang lebih modern tentang pendidikan. Progresivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang berguna untuk menghadapi perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah library research dimana sumber data diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan bacaan lainnya. Dengan penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan mengenai Aliran aliran Dalam Pendidikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Pendidikan Empirisme

Seperti yang dikatakannya dalam buku yang berjudul “*Essax Concerning Human Understanding*” bahwa pengetahuan di dapat dari pengalaman inderawi. Tanpa mata tidak ada warna, tanpa telinga tak bunyi, dan sebagainya. Teori empirisme berasal dari pandangan “Tabularasa” John Locke yang merupakan konsep epistemologi yang terkenal Tabularasa (blanko, tablet, kertas catatan kosong), digambarkan sebagai keadaan jiwa. Jiwa itu laksana jiwa kertas kosong, tidak berisi apa-apa, juga tidak ada idea di dalamnya. Ia berisi sesuatu jika sudah mendapatkan pengalaman di dalam pengalaman itu kita dapatkan seluruh pengetahuan dan dari sanalah asal seluruh pengetahuan.

Dalam teori ini, John Locke menggunakan 3 istilah : Sensasi (sensation), yang oleh orang empiris modern sering disebut data inderawi (sense-data). Idea- idea (ideas), bukan idea dalam ajaran Plato, melainkan berupa persepsi atau pemikiran yang atau pengertian yang tiba-tiba tentang suatu objek dan sifat (quality) seperti merah, bulat, berat. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera. Rasionalisme René Descartes mengajukan argumentasi yang kukuh untuk pendekatan rasional terhadap pengetahuan. Hidup dalam keadaan yang penuh dengan pertentangan ideologis, *Descartes* berkeinginan untuk mendasarkan keyakinannya kepada sebuah landasan yang memiliki kepastian yang mutlak. Untuk itu, ia melakukan berbagai pengujian yang mendalam terhadap segenap yang diketahuinya.

Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris empiricism dan experience. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani ἐμπειρία (empeiria) dan dari kata experientia yang berarti —berpengalaman dalam,—berkenalan dengan—terampil untuk. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme di ambil dari bahasa Yunani empeiria yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai suatu doktrin empirisme adalah lawan dari rasionalisme.

Empirisme merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa segala pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari pengalaman. Dalam pandangan ini, setiap individu lahir sebagai tabula rasa atau lembaran kosong yang akan diisi seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup. John Locke, salah satu tokoh utama dalam empirisme, menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan bawaan; segala informasi dan pemahaman diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia luar. Dengan demikian, empirisme menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar utama dalam proses belajar dan memperoleh pengetahuan.

Konsep tabula rasa ini berimplikasi bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi yang sama dalam memperoleh pengetahuan, asalkan mereka mendapatkan pengalaman yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, lingkungan dan pengalaman berperan sebagai faktor penentu dalam membentuk karakter dan pemahaman individu. Karena tidak ada pengetahuan yang dibawa sejak lahir, empirisme menolak konsep bawaan atau warisan dari nativisme yang menyatakan bahwa sifat dasar manusia ditentukan oleh genetik.

Empirisme menganggap pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan yang berkembang secara bertahap. Proses ini berlangsung seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, interaksi sosial, dan pengalaman sehari-hari. Karena itu, pandangan empiris mengakui bahwa belajar merupakan proses yang tidak instan, tetapi membutuhkan paparan yang terus menerus terhadap situasi dan kondisi tertentu. Pengalaman hidup setiap orang, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, menjadi dasar pembentukan karakter dan pemahaman.

Dinamisme dan Optimisme dalam Empirisme

Empirisme membawa pandangan dinamis tentang manusia, di mana setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan belajar melalui pengalaman hidup mereka. Aliran ini menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berubah dan berkembang sepanjang hidupnya, tergantung pada pengalaman yang mereka alami. Dinamisme ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan tetap dalam proses belajar; setiap individu bisa memperoleh pengetahuan baru selama mereka terus mengalami dan belajar dari lingkungan sekitar mereka.

Aliran empirisme juga membawa semangat optimisme bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membantu individu mencapai potensinya. Dengan menyediakan lingkungan yang kaya pengalaman, manusia dapat terus belajar dan berkembang secara optimal. Hal ini berbeda dengan nativisme yang cenderung melihat faktor bawaan sebagai penentu utama perkembangan. Empirisme, sebaliknya, percaya bahwa potensi individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka.

Dinamisme dalam empirisme membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Pandangan ini menuntut adanya lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif, yang mampu mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, mengalami, dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan mereka.

Positivisme dalam Empirisme

Positivisme merupakan pendekatan yang sejalan dengan empirisme, di mana keduanya menekankan pentingnya pengamatan dan fakta yang dapat diukur secara objektif. Dalam empirisme, positivisme menjadi metode yang memperkuat pandangan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pengamatan langsung dan bukti nyata. Segala sesuatu yang dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia harus memiliki dasar yang dapat dibuktikan melalui pengalaman langsung atau observasi.

Metode positivisme juga mempengaruhi cara pandang terhadap dunia pendidikan, di mana metode pengajaran yang berbasis bukti dan data diutamakan. Setiap pengetahuan yang diajarkan haruslah memiliki dasar yang terbukti, sehingga peserta didik memahami konsep tersebut secara nyata, bukan hanya sebagai teori yang abstrak. Positivisme ini mendorong pengajaran yang faktual dan berbasis bukti, sesuai dengan prinsip empirisme yang mengutamakan pengalaman langsung.

Dalam pendidikan, positivisme mendorong praktik belajar yang melibatkan pembuktian atau eksperimen langsung. Ini termasuk pendekatan seperti studi kasus, eksperimen laboratorium, atau simulasi lapangan yang memungkinkan siswa untuk mengamati secara langsung dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Pengajaran berdasarkan prinsip ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang konkret dan teruji.

Dengan demikian, positivisme memperkuat empirisme dalam memberikan fondasi bagi pendidikan berbasis pengalaman. Melalui pendekatan yang mengandalkan fakta dan observasi, siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih akurat dan dapat diandalkan terhadap dunia di sekitar mereka.

Aliran Pendidikan Nativisme

Konsep Dasar Nativisme

Konsep dasar nativisme berangkat dari pandangan bahwa manusia pada dasarnya lahir dengan sifat-sifat bawaan yang memiliki peran dominan dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan perkembangan diri secara keseluruhan. Aliran ini menekankan bahwa berbagai kualitas dan potensi individu telah ada sejak lahir, yang dalam terminologi lain disebut sebagai sifat "innate" atau sifat bawaan. Pandangan ini berbeda dengan aliran empirisme yang percaya bahwa manusia lahir sebagai tabula rasa, atau lembaran kosong, yang dapat diisi dan dibentuk oleh pengalaman. Bagi penganut nativisme, lingkungan memang memengaruhi individu, tetapi sifat bawaanlah yang memegang kendali utama dalam menentukan arah dan batas perkembangan seseorang.

Lebih lanjut, nativisme menyatakan bahwa faktor bawaan seseorang bersifat tetap dan sulit diubah, yang berarti ada batasan bagi lingkungan atau pengalaman untuk memodifikasi perkembangan individu. Hal ini berimplikasi bahwa keberhasilan dalam pendidikan dan pengembangan diri lebih banyak ditentukan oleh kecocokan metode pendidikan dengan potensi bawaan yang telah ada. Pendidikan yang berfokus pada bakat bawaan akan lebih efektif dibandingkan metode pendidikan yang bersifat umum dan seragam untuk semua individu. Dengan kata lain, dalam perspektif nativisme, keberagaman individu harus dihargai dan

diakomodasi oleh sistem pendidikan.

Di sisi lain, nativisme menyadari adanya batasan dalam pendidikan yang berbasis pengalaman dan lingkungan. Pendidikan yang berusaha mengubah sifat dasar individu sering kali tidak mencapai hasil yang maksimal karena sifat bawaan seseorang tidak mudah diubah. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dalam pandangan nativisme adalah yang mengakomodasi potensi bawaan, bukan yang mengubah atau menentangnya. Misalnya, seorang anak dengan sifat bawaan yang tenang dan introvert sebaiknya didukung dalam lingkungan yang lebih tenang dan fokus, alih-alih diarahkan untuk menjadi ekstrovert.

Dalam pendekatan pendidikan, nativisme mengajukan gagasan bahwa metode belajar yang personal atau individualized learning lebih sesuai karena menghormati perbedaan bawaan tiap individu. Sistem pendidikan yang cenderung sama untuk semua orang dianggap tidak efektif karena tidak mempertimbangkan potensi dan kecenderungan alami masing-masing siswa. Sehingga, pendekatan yang lebih personal dianggap mampu mengoptimalkan perkembangan siswa sesuai dengan sifat bawaan yang dimilikinya.

Pada akhirnya, pandangan nativisme menekankan bahwa sifat bawaan manusia memegang peran utama dalam menentukan arah perkembangan individu. Konsep ini sangat relevan bagi pendidikan, khususnya dalam menghargai dan memahami perbedaan individual dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif nativisme bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan potensi bawaan anak secara optimal.

Pengaruh Hereditas (*Heredity*)

Pandangan nativisme sangat menekankan pada peran heredity, atau keturunan, dalam menentukan berbagai karakteristik individu. Bagi nativisme, faktor keturunan ini adalah salah satu penentu utama dalam membentuk kepribadian, kemampuan intelektual, dan bakat yang dimiliki seseorang. Hal ini berarti bahwa faktor genetik dari orang tua dan leluhur akan sangat berpengaruh pada apa yang bisa dicapai oleh individu tersebut dalam hidupnya.

Pengaruh keturunan ini meliputi aspek-aspek seperti kecenderungan intelektual, kepribadian, hingga kemampuan fisik. Sebagai contoh, anak yang terlahir dari keluarga dengan bakat dalam musik kemungkinan besar juga akan menunjukkan bakat yang sama. Hereditas dalam nativisme bukan hanya sekadar faktor yang ada pada awal kehidupan individu, tetapi menjadi landasan utama yang menentukan arah perkembangan seumur hidup.

Selain itu, pemahaman tentang heredity dalam nativisme juga mencakup keyakinan bahwa potensi bawaan ini sudah ada sejak lahir dan terus berkembang sesuai dengan alur yang telah ditentukan oleh faktor keturunan tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan,

heredity menjadi elemen yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mendukung potensi yang dimiliki siswa tanpa berusaha mengubah sifat dasar tersebut.

Terakhir, faktor heredity ini juga menjadi pembenaran untuk memberikan perhatian lebih terhadap bakat atau kemampuan khusus yang diturunkan. Pendidikan dalam kerangka nativisme akan lebih menekankan pada pengembangan bakat alami dibandingkan memaksakan kemampuan lain yang mungkin tidak sesuai dengan potensi bawaan individu.

Positivisme dan Negativisme dalam Nativisme

Positivisme dalam konteks nativisme adalah keyakinan bahwa sifat dan kemampuan bawaan (innate) adalah aspek positif yang memainkan peran utama dalam pembentukan kepribadian dan kapasitas intelektual seseorang. Dengan demikian, faktor bawaan ini dianggap sebagai dasar yang "positif" dan lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa karakteristik genetik dan potensi alami harus dihormati, dikembangkan, dan dianggap sebagai penentu utama dalam perkembangan seseorang.

Sebaliknya, negativisme dalam pandangan nativisme merujuk pada anggapan bahwa pengaruh eksternal atau lingkungan memiliki peran yang sangat terbatas dan bahkan mungkin tidak terlalu signifikan dalam membentuk kepribadian dan kapasitas bawaan individu. Artinya, meskipun lingkungan bisa memengaruhi individu dalam beberapa hal, pengaruh tersebut tidak mampu mengubah secara mendasar sifat dasar bawaan yang sudah ada sejak lahir. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan nativisme memandang faktor lingkungan sebagai sesuatu yang sekunder dan hanya berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung bagi perkembangan yang didasarkan pada bawaan sejak lahir.

Lebih lanjut, positivisme dalam nativisme menunjukkan keyakinan bahwa kemampuan bawaan ini merupakan hal yang tidak dapat diubah dan memengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang. Misalnya, individu yang dilahirkan dengan bakat musik akan lebih mudah mengembangkan keterampilan di bidang musik, sementara individu tanpa bakat bawaan dalam bidang tersebut mungkin akan kesulitan untuk mencapai tingkat yang sama. Lingkungan hanya dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan tersebut, tetapi tidak dapat menciptakan bakat baru yang tidak sesuai dengan sifat bawaannya.

Dalam pendidikan, perspektif positivisme dan negativisme ini memunculkan konsep bahwa pendidikan seharusnya fokus pada pengembangan bakat dan potensi alami. Dengan kata lain, pendidikan yang efektif menurut nativisme adalah yang menyediakan dukungan dan lingkungan yang dapat memperkuat potensi bawaan, alih-alih mencoba mengubah atau menambah kemampuan yang mungkin tidak selaras dengan sifat asli individu.

Aliran Pendidikan Naturalism

Konsep Dasar Naturalisme

Naturalisme dalam pendidikan mengacu pada pandangan bahwa pendidikan seharusnya mengikuti sifat alamiah atau kodrat individu, tanpa banyak intervensi dari luar. Dalam perspektif ini, pendidikan bukanlah proses pemaksaan, melainkan proses yang terjadi secara alami sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Naturalisme mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan bakat yang berbeda, dan pendidikan harus memberikan ruang bagi individu tersebut untuk tumbuh dan berkembang secara organik. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati proses alami dalam belajar.

Di dalam konteks ini, pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana untuk membebaskan potensi individu daripada membentuknya menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan kodratnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus menjadi proses yang bersifat fasilitatif, mendukung individu untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan mereka. Dalam pandangan naturalisme, siswa bukanlah penerima pasif informasi, melainkan agen aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif.

Konsep dasar naturalisme juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi dengan dunia sekitar. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang melibatkan lingkungan nyata sangat ditekankan. Proses ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang relevan dan sesuai dengan minat serta bakat mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Sebagai kesimpulan, naturalisme dalam pendidikan menekankan pentingnya mengikuti kodrat individu dalam proses pembelajaran. Dengan mengedepankan pengalaman langsung, kebebasan eksplorasi, dan penyesuaian terhadap tahap perkembangan, pendekatan ini memberikan panduan bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan individu secara holistik. Melalui pendidikan yang bersifat naturalis, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing di dalam masyarakat.

Prinsip Pendidikan Alamiah

Prinsip pendidikan alamiah dalam konteks naturalisme menekankan bahwa proses belajar harus berjalan secara natural, sesuai dengan tahap perkembangan individu. Hal ini berarti bahwa pendidikan seharusnya tidak memaksakan materi atau metode tertentu,

melainkan harus mengikuti alur perkembangan alami siswa. Dengan mengakui bahwa setiap anak memiliki ritme pertumbuhan yang berbeda, pendidikan dapat disesuaikan untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam pendidikan alamiah, pendekatan pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan dan minat siswa. Pendidik diharapkan dapat mengamati dan memahami karakteristik individu siswa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai. Misalnya, bagi siswa yang lebih aktif dan suka bergerak, kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan eksplorasi akan lebih sesuai dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat statis. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat dan motivasi belajar.

Selain itu, prinsip pendidikan alamiah juga menekankan bahwa proses belajar tidak selalu harus terstruktur secara kaku. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat fleksibel dan dinamis lebih disarankan agar siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik. Dalam konteks ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mengeksplorasi dan bereksperimen. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami konsep dengan lebih baik.

Di dalam lingkungan pendidikan yang mengikuti prinsip pendidikan alamiah, interaksi sosial antar siswa juga memiliki peran yang penting. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar dari teman-teman mereka melalui kerja sama, diskusi, dan kolaborasi dalam proyek-proyek. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi. Dengan cara ini, pendidikan menjadi lebih holistik, mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa.

Pendidikan alamiah juga mengedepankan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Misalnya, siswa dapat diajak untuk belajar di luar kelas, seperti di taman, kebun, atau tempat-tempat alam lainnya. Pengalaman belajar di luar ruangan ini dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang lingkungan dan memfasilitasi pembelajaran kontekstual. Dengan mendekatkan siswa pada alam, mereka juga dapat mengembangkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Aliran Pendidikan Konvergensi

Konsep Dasar Aliran Pendidikan Konvergensi

Konvergensi dalam pendidikan adalah pendekatan yang menggabungkan dua pandangan besar, yaitu empirisme dan nativisme, untuk memahami bagaimana individu berkembang. Pendekatan ini berargumen bahwa baik faktor bawaan (seperti genetik) maupun faktor lingkungan (seperti pengalaman dan pendidikan) berperan penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan seseorang. Dalam pandangan konvergensi, tidak ada satu pun faktor yang dapat dianggap dominan; sebaliknya, interaksi antara keduanya adalah kunci untuk memahami kompleksitas perkembangan manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi berbagai aspek dalam pendidikan untuk mencapai pengembangan yang holistik.

Salah satu poin penting dalam konsep dasar konvergensi adalah pemahaman bahwa individu tidak lahir sebagai "lembaran kosong" (*tabula rasa*) sepenuhnya, maupun hanya dipengaruhi oleh genetik. Konvergensi menegaskan bahwa setiap individu dilahirkan dengan potensi tertentu yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks lingkungan yang mendukung. Dengan kata lain, genetik memberikan fondasi bagi perkembangan individu, tetapi pengalaman dan lingkungan sosial menjadi elemen kunci dalam membentuk bagaimana potensi tersebut dapat terwujud.

Pendekatan konvergensi juga menyarankan bahwa faktor-faktor lingkungan tidak hanya sekadar mengisi kekosongan dalam diri individu, tetapi juga mampu membentuk dan memodifikasi sifat bawaan yang ada. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang baik tidak hanya memperhatikan bakat dan kecenderungan alami siswa, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan

Konvergensi menciptakan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan pendidikan, untuk memahami dinamika pembelajaran dan perkembangan individu. Dengan pendekatan interdisipliner, pendidik dapat merancang kurikulum yang tidak hanya berdasarkan teori-teori tertentu, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain yang dapat

berkontribusi pada perkembangan siswa. Hal ini mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Dalam konteks ini, konvergensi juga mengajak pendidik untuk mempertimbangkan perbedaan individu di antara siswa. Setiap siswa membawa latar belakang, potensi, dan pengalaman yang berbeda, sehingga pendekatan yang seragam mungkin tidak selalu efektif. Dengan memadukan pendekatan empirisme dan nativisme, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal

dan relevan, memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing- masing siswa.

Akhirnya, konsep konvergensi menawarkan pandangan yang lebih seimbang dan holistik tentang pendidikan. Pendekatan ini membantu pendidik untuk menyadari bahwa untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal, perlu adanya kerjasama antara pengembangan bakat bawaan siswa dan penyediaan pengalaman belajar yang kaya. Dengan memahami hubungan yang kompleks antara kedua faktor ini, pendidik dapat merumuskan strategi yang lebih baik dalam mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pendekatan konvergensi menjembatani antara teori- teori pendidikan yang ada dan memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam memahami perkembangan individu. Dengan mengintegrasikan elemen dari empirisme dan nativisme, pendekatan ini mengajak kita untuk melihat pendidikan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan interaksi aktif antara individu dan lingkungannya.

Interaksi antara Bawaan dan Lingkungan

Dalam pendekatan konvergensi, interaksi antara bawaan dan lingkungan menjadi pusat perhatian dalam memahami perkembangan individu. Setiap orang membawa sifat dan potensi yang telah ada sejak lahir, tetapi bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan sangat tergantung pada konteks dan pengalaman yang dihadapi. Oleh karena itu, konvergensi berpendapat bahwa tidak mungkin untuk memisahkan pengaruh bawaan dari pengaruh lingkungan. Keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain sepanjang kehidupan individu.

Pengaruh bawaan atau heredity memberikan dasar bagi kemampuan kognitif, fisik, dan emosional seseorang. Misalnya, faktor genetik dapat memengaruhi tingkat kecerdasan, bakat seni, atau kemampuan olahraga. Namun, untuk mengembangkan bakat tersebut, individu memerlukan lingkungan yang mendukung, baik dari segi pendidikan formal maupun pengalaman informal. Dalam hal ini, pengalaman belajar yang positif dapat memaksimalkan potensi

yang ada, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan.

Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki bakat dalam bidang musik mungkin membutuhkan lingkungan yang mendorong, seperti akses ke alat musik, pelajaran musik yang baik, dan dukungan dari orang tua. Jika lingkungan tersebut tidak ada, bakat yang dimiliki mungkin tidak dapat berkembang. Dengan demikian, pendekatan konvergensi mengajak kita untuk tidak hanya mengandalkan potensi bawaan tetapi juga menciptakan kondisi yang dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan.

Konvergensi menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan beragam untuk mendukung perkembangan individu. Lingkungan yang mendukung mencakup bukan hanya aspek fisik, tetapi juga aspek emosional dan sosial. Misalnya, menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan didengar, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk belajar. Dengan cara ini, hubungan antara bawaan dan lingkungan menjadi lebih harmonis dan saling menguntungkan.

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman tentang interaksi antara bawaan dan lingkungan juga memiliki implikasi bagi kebijakan pendidikan dan masyarakat. Kebijakan yang mendukung akses pendidikan yang setara dan inklusif akan memberikan kesempatan lebih besar bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan memahami bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh kombinasi faktor bawaan dan lingkungan, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih adil dan berdaya.

Aliran Pendidikan Progresivisme Konstruktivisme

Konsep Dasar Progresivisme

Progresivisme dalam pendidikan menekankan pentingnya relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini menganggap bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga persiapan untuk menghadapi perubahan sosial dan tantangan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang dalam kerangka progresivisme harus mencerminkan dinamika dunia nyata. Hal ini mendorong pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dan isi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial mereka, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna.

Salah satu ciri utama dari progresivisme adalah penekanan pada pengalaman belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik, eksperimen, dan refleksi. Progresivisme menganggap bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat membangun pengetahuan yang lebih kuat dan tahan lama.

Progresivisme juga mengakui pentingnya kerjasama dalam pembelajaran. Di dalam kelas, interaksi antara siswa sangat dihargai, dan diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang umum digunakan. Melalui kerjasama, siswa belajar untuk saling menghargai pandangan orang lain, memperkuat kemampuan komunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa dapat saling membantu dan

mendukung.

Pendekatan progresivisme juga berfokus pada pengembangan karakter siswa. Selain pengetahuan akademis, pendidikan harus menumbuhkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti tanggung jawab, empati, dan keterbukaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan nilai-nilai yang akan membantu mereka dalam interaksi sosial di masa depan.

Perubahan dalam konteks pendidikan juga menjadi perhatian dalam progresivisme. Dengan mengingat bahwa dunia terus berubah, pendidikan harus beradaptasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan baru. Ini termasuk memasukkan teknologi baru, tren sosial, dan isu-isu global dalam kurikulum. Melalui pendekatan yang responsif, siswa dilatih untuk menjadi individu yang

adaptif dan mampu berpikir kritis tentang isu-isu yang mereka hadapi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Secara keseluruhan, progresivisme mengusung ide bahwa pendidikan harus relevan, aktif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat yang dinamis. Pendekatan ini memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam lingkungan yang selalu berubah. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Prinsip Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam kerangka konstruktivisme, proses belajar dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan pemahaman, refleksi, dan interaksi sosial. Siswa tidak dianggap sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai aktor yang aktif dalam pencarian pengetahuan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan berdiskusi, sehingga mereka dapat menemukan makna dari pengalaman belajar mereka.

Salah satu prinsip utama dalam konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengalaman sebelumnya. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa mungkin diminta untuk melakukan eksperimen dan kemudian mendiskusikan hasilnya. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar fakta, tetapi juga

memahami proses dan hubungan antara konsep-konsep yang ada. Kegiatan ini memperkuat pemahaman mereka dan membantu mereka mengingat informasi dengan lebih baik.

Dalam konteks sosial, konstruktivisme juga menekankan pentingnya interaksi antar siswa. Diskusi kelompok, kolaborasi dalam proyek, dan peer teaching adalah beberapa cara yang digunakan untuk mendorong siswa berinteraksi satu sama lain. Melalui interaksi ini, siswa dapat berbagi perspektif, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.

Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan individual, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruktivisme juga memperhatikan peran konteks dalam pembelajaran. Konteks budaya, sosial, dan emosional siswa sangat berpengaruh terhadap cara mereka belajar dan memahami informasi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan memahami latar belakang siswa, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap individu, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Dalam studi mengenai aliran aliran pendidikan, kita menemukan bahwa setiap aliran memiliki karakteristik dan pendekatan unik terhadap proses belajar mengajar. Empirisme, yang menekankan pada pengalaman dan observasi, memberikan fondasi

Bagi pemikiran bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong (tabula rasa) dan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan pendekatan ini, penekanan pada dinamisme, optimisme, dan positivisme memberikan harapan bahwa individu dapat berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran. Sebaliknya,

Dengan memahami berbagai aliran pendidikan ini, kita dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip yang sesuai dalam konteks pendidikan agama islam. Hal ini memungkinkan kita untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa. Penting untuk selalu mengedepankan pendekatan yang holistik, mempertimbangkan aspek-aspek empiris, bawaan, serta hubungan dengan lingkungan dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Melalui penerapan aliran-aliran ini, diharapkan pendidikan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan karakter dan spiritual siswa.

Saran

Kami berharap artikel ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan para pembaca. Kami menyadari bahwa banyak terdapat kekuarangan baik dari segi penulisan maupun dari segi sumbernya, maka dari itu kami berharap saran dan tambahan dari pembaca dan dari dosen pengampu mata kuliah ini. Atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29-34.
- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29-34.
- Andriyanti, N. L. P. L. (2021). Tinjauan Teori Pendidikan Klasik. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 202-207.
- Fahrizal, M. A. (2020). Teori-teori Pendidikan dalam Aliran Klasik.
- Kholifatun, U. N. (2024). Peserta Didik (Dalam Pandangan Aliran Nativisme, Empirisme, Naturalisme Dan Konvergensi dalam Tinjauan Pendidikan Islam). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 86-96.
- Mahmudatunnisa, I., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Motorik Halus Anak (Studi Empirisme dan Nativisme dalam Pendidikan). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2497-2511.
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243-251.
- Nadirah, S. (2013). Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 188-195.
- Safitri, N., Aristanti, I., Mahbubah, I. N., Arianingrum, D., & Wicaksono, I. (2023). Analisis Bibliometrik Tentang Tren Penelitian Aliran-Aliran Perkembangan (Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4207-4213.
- Suhadi, A., Karim, A. N., Pamungkas, G. A., Ramadani, N., Efi, N., Fatimah, S., & Rinawati, A. (2023). Relevansi Aliran Pendidikan Dengan Sistem Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 668-679.
- Suswandari, M. (2017). Selayang pandang implikasi aliran pendidikan klasik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 33-44.